



Jurnal Kalacakra

Volume 04, Nomor 02, 2023, pp: 39-49

ISSN: p-ISSN : 2723-7389 e-ISSN: 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Kalacakra

INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENDEKATAN EVOKASI BERBASIS TEKNIK KLARIFIKASI NILAI

Annisa Istiqomah^{1a)}, Delfiyan Widiyanto^{2b)}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Karang Malang, Yogyakarta, (0274) 586168

²Universitas Tidar,, Kota, Telp

e-mail: ^{a)}annisa.istiqomah@uny.ac.id, ^{b)}penuliskedua@xxx.org, dst

Received: 26 Juli 2023

Revised: 27 Juli 2023

Accepted: 30 Juli 2023

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dengan mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dalam konteks global. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai harus dapat menyentuh ranah afektif melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai bentuk media pembelajaran. Salah satu pendekatan nilai dan moral yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah evokasi yang menekankan inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan berdasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk pengembangan media yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan salah satu pendekatan nilai dan moral yang digunakan dalam pembelajaran PKn adalah evokasi melalui teknik klarifikasi nilai (Value Clarification Technique). VCT memberikan beberapa alternatif model pembelajaran seperti percontohan, cerita tidak selesai, role playing, daftar baik buruk, dan repotatase. Berbagai model pembelajaran dalam VCT memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran seperti cerita atau komik, naskah drama, kasus, poster, serta instrument daftar baik buruk.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Nilai, Evokasi, Teknik Klarifikasi Nilai

ABSTRACT

Citizenship Education is a compulsory subject that aims to form good citizens by preparing students to adapt and interact with the environment in a global context. Citizenship Education as Values Education must be able to touch the affective domain through student-centered learning activities by utilizing various forms of learning media. One of the values and moral approaches used in Civics learning is evocation which emphasizes student initiatives to express themselves spontaneously based on freedom and opportunity. This study aims to examine various forms of media development that integrate values education into Citizenship Education. The results of the study show that one of the values and moral approaches used in Civics learning is evocation through value clarification techniques (Value Clarification Technique). VCT provides several alternative learning models such as pilots, unfinished stories, role playing, good and bad lists, and reportage. Various learning models in VCT provide flexibility for teachers in developing learning media such as stories or comics, drama scripts, cases, posters, and good and bad list instruments.

Keywords: Citizenship Education, Values Education, Evocation, Values Clarification Techniques

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses yang mengajarkan seseorang menuju tujuan yang ingin dicapai, serta mengajarkan bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Pendidikan penting dalam menunjang proses kedewasaan seorang anak. Salah satu tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yaitu membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah yang dianggap mampu membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Charles dan John (1999: 10) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sekumpulan konsep kunci yang penting untuk memahami secara mendalam tentang demokrasi dan kewarganegaraan yang demokratis. Melalui pendidikan kewarganegaraan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemikiran kritis dalam mengevaluasi pemerintahan yang berkaitan dengan berfungsinya sistem demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik yaitu dengan mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dalam konteks global. Menurut Feith (2011: 94) sekolah harus menanamkan keterampilan dan sikap kewarganegaraan kepada siswa termasuk kemampuan untuk menyerap informasi tentang politik, mencoba kompromi atau membantah dengan sopan, dengan tujuan mengartikulasikan kepentingan warga negara yang bermacam-macam dalam pembuatan keputusan. Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dalam mewujudkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik salah satunya ditentukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru PKn sebagai fasilitator dan pendamping peserta didik saat di sekolah hendaknya

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) tetapi juga saja tetapi juga pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan civic disposition (karakter kewarganegaraan). Pengembangan karakter kewarganegaraan dianggap penting, mengingat PKn merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai yang diajarkan di sekolah. Etherington (2013: 198) menyatakan bahwa pendidikan nilai berusaha untuk mendukung perdamaian, cinta, rasa hormat, toleransi, kerja sama dan kebebasan. Pendidikan nilai berkomitmen mendorong perkembangan manusia untuk saling menghormati, untuk memberikan kesempatan yang setara, untuk bekerja sama untuk mencapai kesamaan, untuk mengupayakan penyelesaian damai atas masalah, dan untuk berkontribusi pada masyarakat PKn melalui proses pembelajaran menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan maksud agar peserta didik dapat menjelmakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran PKn hendaknya terpusat pada siswa (Student Centered Learning), guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang mengajak peserta didik untuk mekonstruksi berbagai ilmu pengetahuan melalui pengalaman dan cara masing-masing, sehingga kegiatan pembelajaran lebih cenderung demokratis. Kegiatan pembelajaran PKn akan lebih mudah dan menyenangkan apabila dalam proses mengajar guru menggunakan bantuan media pembelajaran. Sukiman (2011:29) menyatakan bahwa media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

secara efektif. Media pembelajaran dinilai mampu merangsang pikiran, perasaan, minat dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan. Pengembangan media pembelajaran PKN pun harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu, media pembelajaran yang dikembangkan harus dapat menyentuh ranah afektif mengingat PKN merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai.

Salah satu pendekatan nilai dan moral yang digunakan dalam pembelajaran PKN adalah evokasi. Menurut Agus (2015:38) evokasi menekankan inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan yang didasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Teknik mengajar yang dapat digunakan dalam menggunakan pendekatan ini diantaranya adalah teknik mengungkapkan nilai yang dikenal dengan teknik klarifikasi nilai (Value Clarification Technique). VCT memberikan beberapa alternatif model pembelajaran seperti percontohan, cerita tidak selesai, role playing, daftar baik buruk, dan repotase. Berbagai model pembelajaran dalam VCT memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran seperti cerita atau komik, naskah drama, kasus, poster, serta instrument daftar baik buruk. Berbagai jenis media pembelajaran tersebut dikembangkan dengan menggunakan pendekatan evokasi dengan teknik VCT. Hasil dari pengembangan media agar dapat dijadikan pedoman dan pembelajaran peserta didik secara bersama-sama. Berdasarkan uraian di atas tersebut maka peneliti akan membahas tentang pengembangan media pembelajaran PKN yang mengintegrasikan Pendidikan Nilai dengan tujuan 1) Mengetahui dan memahami media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; 2) Mengetahui dan memahami pengembangan media pembelajaran PKN yang mengintegrasikan Pendidikan Nilai; dan 3) Mengetahui dan memahami pengembangan media pembelajaran PKN berbasis pendekatan evokasi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode dengan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Referensi tersebut terdiri sumber primer dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat permasalahan yang dikaji dan menjadi dasar dalam memberikan berbagai argumen mengenai integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan evokasi berbasis teknik klarifikasi nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Media pembelajaran mampu merangsang pikiran, perasaan, minat dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan. Gagne & Reiser (Gafur, 2012: 105) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah “sarana fisik yang digunakan untuk mengomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa”. Kustiawan (2016: 8) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Darmadi (2017:81) media pembelajaran identik dengan alat peraga yang dijadikan sarana pembelajaran untuk menunjang efektivitas keberhasilan belajar peserta didik. Abdo & Semela (2010: 78) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mempertahankan perhatian siswa, meningkatkan keberayaan konsep abstrak, mendorong dalam pengolahan, dan meningkatkan kinerja kelas melalui peningkatan perolehan konten. Merujuk dari berbagai pendapat tersebut maka media

pembelajaran merupakan sarana atau alat yang membantu guru dalam mentransmisikan dan menjelaskan materi pelajaran. Penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, dasar pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan dapat tercapai secara efektif. Menurut Isman (2011: 140) guna menentukan media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik maka guru harus melaksanakan beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi kebutuhan. Guru hendaknya menggunakan metode survei, observasi dan wawancara untuk menentukan apa yang peserta didik perlu pelajari. Kedua, mengidentifikasi isi. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mengklarifikasi apa yang harus diajarkan. Ketiga, mengidentifikasi tujuan, dan sasaran. Identifikasi tujuan dan sasaran merupakan tahap penting dalam model perancangan instruksional yang baru. Keempat, mengidentifikasi metode pengajaran. Metode pengajaran harus dikaitkan dengan isi dan tujuan karena tujuan dan sasaran akan sesuai dengan metode yang tepat. Kelima, mengidentifikasi media pembelajaran. Media pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua yaitu media pembelajaran klasika dan media instruksional modern. Tujuan utama media adalah menerapkan komunikasi dan pembelajaran. Identifikasi media pembelajaran didasarkan pada tinjauan kebutuhan, isi, tujuan dan metode pengajaran. Media pembelajaran ini harus memotivasi siswa untuk belajar dan menyimpan pengetahuan baru dalam ingatan jangka panjang

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. PKn mengajarkan hak

dan kewajiban sebagai warga negara dengan membekali individu dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara. Menurut Print & Lange (2012: 31) kategori Pokok dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari tiga bagian sebagai berikut: a) Pengetahuan : politik, sosial, budaya, ekonomi dan bentuk partisipasi; b) Afektif : nilai, sikap, dan karakter; c) Bakat : keterampilan umum dan keterampilan partisipasi. Artinya, bahwa dalam proses pembelajaran, PKn menekankan pada tiga kompetensi yaitu civic knowledge, civic skills, dan civic disposition, sehingga media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PKn hendaknya dapat mengembangkan ketiga kompetensi tersebut. Hal ini sebagai salah satu langkah dalam membantu siswa untuk mengembangkan budaya, nasional, regional, dan pengenalan global dan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memajukan keadilan sosial di masyarakat, bangsa, dan dunia.

Pendidikan nilai adalah usaha sekolah dalam merancang pedagogi yang mampu mengembangkan kompetensi positif, etika, dan pro sosial pada setiap peserta didik yang sekaligus menguatkan fokus dan prestasi akademik mereka (Berkowitz, 2011: 154). Pendidikan nilai adalah salah satu program yang diterapkan di berbagai sekolah karena adanya kekhawatiran pendidik dan orang tua terhadap pengaruh kekerasan, meningkatnya masalah sosial, kurangnya rasa hormat antara satu sama lain serta kurangnya kohesi sosial. Etherington (2013: 192-193) menyatakan bahwa Pendidikan nilai harus dibangun dari fondasi yang memadai dan didasarkan pada kerangka etika kehati-hatian terhadap pembenaran moral atau kewajiban apapun. Pendidikan nilai harus memperhatikan “metafisika” yaitu suatu yang nyata yang penting untuk diajarkan di sekolah umum yang merujuk pada masalah posisi etis yang berbeda dan lebih merupakan masalah dalam sistem sekolah umum

Pendidikan nilai mengacu pada tujuan ideal atau konsepsi tentang cara dan tindakan yang diinginkan untuk memperoleh dan mentransmisikan pengetahuan. Lovat & Clement, 2008: 7-8) menyatakan bahwa pendidikan nilai yang efektif menuntut jaringan hubungan yang terbentang dari kelas ke seluruh sekolah dan orang tua serta masyarakat umum. Pendidikan nilai bermanfaat dalam mempengaruhi perkembangan afektif siswa. Menurut Garia & Karagiannib 92005: 301) internalisasi dan retensi pendidikan nilai antar individu dan kelompok dicapai melalui sistem pendukung yang ditawarkan oleh institusi pendidikan. Pendidikan nilai sering dipelajari pada sebuah kontinum antara kutub tradisionalitas versus modernitas. Teori tentang modernisasi berpendapat bahwa perubahan dari pandangan hidup tradisional terhadap modern dihasilkan oleh pergeseran di lingkungan ekonomi dan politik, karena peluang ditawarkan kepada individu yang berhasil merespon pada setiap perubahan dengan mengadopsi sikap, nilai dan keyakinan yang berhasil meresponsnya pada setiap kesempatan perubahan.

Pendidikan nilai berpotensi dalam memberikan pengaruh terhadap lingkungan pendidikan sekolah dengan memperkuat hubungan antara guru dan siswa, iklim kelas dan etos, sikap dan perilaku siswa, pengetahuan, pemahaman siswa serta prestasi belajar siswa. Lovat et.al (2011: 167) menyatakan bahwa program pendidikan nilai yang baik dibangun dengan diintegrasikan ke dalam struktur sekolah yang memiliki potensi untuk membawa perubahan transformasional dalam lingkungan belajar di sekolah dan ruang kelasnya, mempengaruhi perilaku siswa dan guru, serta membawa efek yang menguntungkan terhadap motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi akademik. Saputra (2012:150-151) berpendapat bahwa kunci pendidikan nilai terletak pada penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa (a) kecintaan terhadap Tuhan dan segenap ciptaanNya;(b)

tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c) kejujuran/ amanah dan arif; (d) hormat dan santun; (e) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama; (f) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (g) kepemimpinan dan keadilan; (h) baik dan rendah hati; i) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan kewarganegaraan diakui bukan hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang demokratis tetapi pembentukan nilai dan sikap yang berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada guru dan siswa untuk terlibat dalam pembahasan makna Pendidikan Kewarganegaraan. PKn berbasis nilai berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda nilai-nilai yang mereka anut, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda. PKn berbasis nilai juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan terhadap nilai-nilai yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan nilai-nilai mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

PKn berbasis nilai diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif nilai yang berbeda dengan nilai yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan nilai-nilai yang mereka yakini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan subyek yang menekankan pada pengembangan tiga kompetensi yaitu civic knowledge, civic skill, civic disposition. Branson (1999:8) mengemukakan bahwa tiga kompetensi penting harus dimiliki oleh warga negara yang ditanamkan sejak dini yaitu a) Civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh seorang warga negara; b) Civic skill (kecakapan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual; c) Civic

disposition (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan seorang warga negara.

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan merangkai menjadi satu-kesatuan sebagai upaya dalam mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas dalam berbagai bidang kehidupan. Kompetensi tersebut diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran PKn dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, hakikat PKn sebagai Pendidikan Nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah salah satu wujud dari proses pengembangan kompetensi khususnya civic disposition (karakter kewarganegaraan). PKn sebagai pendidikan nilai bertujuan untuk mengajarkan budi pekerti yang berasal dari nilai-nilai luhur atau nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, menurut Saputra (2012: 154-156) terdapat tiga nilai yang hendaknya diwariskan kepada peserta didik melalui pembelajaran PKn yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis.

Nilai dasar adalah asas-asas yang diterima sebagai dalil yang kurang lebih mutlak. Nilai dasar berasal dari nilai-nilai kultural atau budaya yang berasal dari bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu yang berakar dari kebudayaan, sesuai dengan UUD 1945, dan yang mencerminkan hakikat nilai kultural. Nilai instrumental adalah pelaksanaan umum nilai-nilai dasar, biasanya dalam wujud nilai sosial atau norma hukum, yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam lembaga-lembaga yang sesuai dengan kebutuhan tempat dan waktu. Sementara nilai praktis adalah nilai yang sesungguhnya dilaksanakan dalam kenyataan. Nilai ini merupakan bahan ujian, apakah nilai dasar dan nilai instrumental sungguh-sungguh hidup dalam masyarakat atau tidak. PKn sebagai pendidikan nilai (value education), yang berarti melalui PKn diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara

kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya nation and character building.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai bertujuan membentuk warga negara yang baik dan cerdas yang diharapkan dapat berinteraksi dan bersaing dalam konteks global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai hidup bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Pengajaran pendidikan nilai dalam PKn tidak bisa dilakukan hanya dengan proses transmisi pengetahuan dengan komunikasi satu arah, tetapi harus melibatkan partisipasi aktif siswa. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mekonstruksi pengetahuan dari berbagai pengalaman dengan media pembelajaran. Media pembelajaran membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Media pembelajaran dalam pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada ketercapaian kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini mengingat PKn sebagai pendidikan nilai yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan peserta didik di dalam masyarakat. Maftuh (2008: 143) menyatakan bahwa PKn perlu secara terintegrasi menggunakan pendekatan pendidikan nilai secara langsung, yang didasari oleh perspektif sosialisasi, dan pendekatan pendidikan nilai secara tidak langsung. PKn dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, hendaknya memiliki kekuatan (powerful), yakni pembelajaran PKn yang bermuatan nilai, bermakna, aktif, terpadu, mengundang kemampuan berfikir kritis, demokratis, menyenangkan, efektif, efisien, kreatif, melalui belajar dengan bekerja sama (cooperative learning), dan mengundang aktivitas sosial. Upaya pembinaan nilai di atas sejalan dengan model pendidikan nilai.

Penentuan media pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran PKN yang mengintegrasikan pendidikan nilai harus mempehartikan beberapa aspek yaitu kebutuhan, isi, tujuan dan strategi atau metode. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru harus menentukan terlebih dahulu pendekatan nilai dan moral yang akan digunakan dalam proses penentuan media pembelajaran. Menurut Agus (2015: 38-40) terdapat beberapa pendekatan nilai dan moral yang digunakan dalam pembelajaran PKn. Pertama, Pendekatan Evokasi. Pendekatan ini menekankan inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan yang didasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Teknik mengajar yang dapat digunakan dalam menggunakan pendekatan ini diantaranya adalah teknik mengungkapkan nilai yang dikenal dengan Value Clarification Technique. Kedua, Inkulkulasi (penanaman). Pendekatan inkulkulasi memberikan otoritas kepada guru untuk menentukan arah peserta didik. Guru merumuskan sejumlah pertanyaan yang menyangkut nilai, mempengaruhi, dan sekaligus mengarahkan peserta kepada suatu kesimpulan nilai yang sudah direncanakan.

Ketiga, Pendekatan Kesadaran. Pendekatan ini berusaha mengungkap dan membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam dirinya atau pada orang lain. Keempat, Penalaran Moral. Pendekatan ini menekankan pada penalaran moral dengan melibatkan anak dalam suatu dilemma moral sehingga keputusan yang diambil terhadap dilemma moral harus dapat diberikan alasan-alasan moralnya yang masuk akal. Kelima, Pendekatan analisis nilai. Melalui pendekatan ini siswa diajak untuk mengaji atau menganalisis nilai yang terdapat dalam pendidikan nilai dan moral. Kelima, Pengungkapan Nilai. Pendekatan ini berupaya meningkatkan kesadaran diri (self awareness) dan memperhatikan diri sendiri (self-caring) dan bukan pada pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu siswa menemukan dan menguji

nilai mereka untuk menemukan keberartian dan rasa aman diri.

Keenam, pendekatan Komitmen. Pendekatan komitmen dalam pendidikan nilai dan moral mengarahkan dan menekankan pada seperangkat nilai yang akan mendasari pola pikir setiap guru yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai dan moral. Ketujuh, Pendekatan Memadukan (union approach). Pendekatan ini berupayamenyatukan diri siswa dengan pengalaman dalam kehidupan “rill” yang dirancang oleh guru dalam proses belajar mengajar. Berbagai pendekatan nilai dan moral dalam pembelajaran PKn merupakan langkah penting dalam menentukan media pembelajaran dalam pembelajaran PKn. Media pembelajaran PKn yang digunakan selanjutnya tidak hanya bersifat didaktif atau hanya berfungsi dalam mentransfer pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga mengasah keterampilan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan pedoman peserta didik bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pendidikan nilai memiliki berbagai jenis pendekatan, salah satunya adalah pendekatan evokasi. Menurut Agus (2015:38) pendekatan evokasi menekankan inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan yang didasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Hal ini didasarkan pada hakikat moral atau nilai yang memang tidak dapat diajarkan hanya dengan contoh atau kata-kata (didaktif). Peserta didik diajak untuk praktik secara langsung dengan berinteraksi pada berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang memiliki nuansa pendidikan nilai yang kental. Teknik mengajar yang dapat digunakan dalam menggunakan pendekatan ini diantaranya adalah teknik klarifikasi nilai atau dikenal dengan Value Clarification Technique (VCT).

Teknik klarifikasi nilai menekankan pada nilai-nilai yang sesungguhnya dimiliki seseorang. Teknik ini membantu peserta didik untuk memahami dan memilih nilai yang mereka yakini. Teknik VCT berupaya

menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik agar mampu melahirkan suatu keputusan moral yang terbaik dan penuh rasa tanggung jawab. Metode ini, mengajarkan siswa untuk mengatasi masalah, sekalipun dalam situasi nilai moral yang sangat dilematis dan problematik (Wibowo, 2015: 69). Menurut Adisusilo (2012: 141) teknik klarifikasi nilai melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Adisusilo, 2012:141). Model atau permainan VCT beraneka ragam sehingga memberikan keleluasaan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut (Karmila, 2013: 135-138) terdapat lima model atau permainan teknik klarifikasi nilai antara lain: 1) Model VCT percontohan (Example of the exemploritory behavior). Model VCT percontohan ini dimulai dari pembacaan sebuah cerita oleh guru atau peserta didik. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dari beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru sebelumnya mengenai cerita yang sudah dibacakan sebelumnya. Pada bagian akhir, guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru melalui model VCT percontohan adalah cerita atau komik. Cerita atau komik tersebut dapat berupa folklor (folklore) yang artinya cerita rakyat. Menurut Utami & Rahayu (2009: 66) folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, melalui media pembelajaran yang dikemas melalui cerita rakyat maka nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat bangsa Indonesia secara tidak langsung dapat dicerna oleh peserta didik; 2) Model VCT Reportase. Langkah awal model pembelajaran VCT Reportase yaitu dengan memasang gambar di papan tulis, ditayangkan di layar LCD, atau diedarkan

secara langsung kepada peserta didik. Setelah itu peserta didik akan bergerombol mengamati gambar tersebut, dan berkomentar. Guru mengawasi dan memperhatikan respon dan komentar peserta didik dan mengidentifikasi masukan dari peserta didik untuk selanjutnya diberikan klarifikasi sebagai tanggapan atas komentar peserta didik. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui model VCT reportase yaitu gambar atau poster. Poster ini dapat dibuat oleh guru atau peserta didik secara mandiri, untuk kemudian ditukar satu sama lain. Poster yang dibuat disesuaikan dengan tema-tema yang diadopsi dari nilai-nilai kehidupan misalnya tenggang rasa, gotong royong, disiplin, rendah hati, dll; 3) Model VCT Cerita Tidak Selesai. Model VCT cerita tidak selesai dimulai dari guru memberikan cerita tetapi tidak sampai selesai. Kemudian peserta didik diminta untuk membuat tanggapan atau komentar terhadap cerita tersebut. Setelah itu peserta didik diperintahkan untuk melanjutkan cerita yang terpenggal tadi, dari kalimat yang diucapkan peserta didik itulah yang menjadi nilai dari peserta didik tersebut. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru melalui model VCT cerita tidak selesai adalah kasus atau cerita dari media masa. Cerita yang dibuat berasal dari pemberitaan media masa yang aktual, sehingga peserta didik dapat menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru; 4) Model VCT Daftar Baik Buruk. Langkah awal guru dalam model VCT baik buruk adalah membuat instrument daftar baik buruk. Butir-butir yang dibuat diadopsi dari kehidupan sehari-hari peserta didik yang tetap disesuaikan dengan materi pelajaran yang dikaji. Daftar stimulus disampaikan baik secara individual maupun klasikal dengan membacakannya satu persatu. Pengisian jawaban oleh peserta didik disusul oleh pendapat orang lain. Selanjutnya hasil dari jawaban anak tersebut, dicatat oleh guru tetapi belum dikomentari. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari klarifikasi, berargumen baik secara individu maupun

kelompok. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru melalui model VCT daftar baik buruk adalah instrument butir baik buruk yang diadopsi dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen tersebut dapat dituangkan dalam bentuk lembaran untuk selanjutnya dibagikan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung; 5) Model VCT Bermain Peran (Role Play). Tujuan bermain peran yaitu mengajak anak melakoni/mengalaminya sendiri hal/keadaan yang kita sajikan secara artificial (buatan). Model VCT Bermain peran ini dapat menghidupkan/mengfungsionalkan daya imajinasi dan indra anak serta sistem nilainya melalui permainan ini, serta mengajaknya untuk melakukan dialog intern/dirinya. Media pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui model VCT bermain peran adalah scenario drama. Skenario drama ini dapat dibuat oleh guru atau peserta didik. Namun, akan lebih baik apabila peserta didik diberikan kebebasan untuk membuat skenario secara mandiri dengan mengadopsi dari berbagai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan diakui bukan hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat yang demokratis tetapi pembentukan nilai dan sikap yang berkaitan dengan kesempatan yang diberikan kepada guru dan siswa untuk terlibat dalam pembahasan makna Pendidikan Kewarganegaraan. PKn berbasis nilai berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda nilai-nilai yang mereka anut, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda. PKn berbasis nilai juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan terhadap nilai-nilai yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan nilai-nilai mereka, menyadarkan

siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai bertujuan membentuk warga negara yang baik dan cerdas yang diharapkan dapat berinteraksi dan bersaing dalam konteks global dengan tetap memegang teguh nilai-nilai hidup bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Pengajaran pendidikan nilai dalam PKn tidak bisa dilakukan hanya dengan proses transmisi pengetahuan dengan komunikasi satu arah, tetapi harus melibatkan partisipasi aktif siswa. Artinya bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mekonstruksi pengetahuan dari berbagai pengalaman dengan media pembelajaran. Media pembelajaran membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Penentuan media pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pendidikan nilai harus mempehartikan beberapa aspek yaitu kebutuhan, isi, tujuan dan strategi atau metode. Media pembelajaran PKn yang mengintegrasikan pendidikan nilai memiliki berbagai jenis pendekatan, salah satunya adalah pendekatan evokasi yang menekankan inisiatif siswa untuk mengekspresikan dirinya secara spontan yang didasarkan pada kebebasan dan kesempatan. Hal ini didasarkan pada hakikat moral atau nilai yang memang tidak dapat diajarkan hanya dengan contoh atau kata-kata (didaktik). Peserta didik diajak untuk praktik secara langsung dengan berinteraksi pada berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang memiliki nuansa pendidikan nilai yang kental. Teknik mengajar yang dapat digunakan dalam menggunakan pendekatan ini diantaranya adalah teknik klarifikasi nilai atau dikenal dengan Value Clarification Technique (VCT). Model atau permainan VCT beraneka ragam sehingga memberikan keleluasaan guru dalam mengembangkan

media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Terdapat lima model atau permainan teknik klarifikasi nilai antara lain: 1) Model VCT percontohan (Example of the exemplory behavior); 2) Model VCT Reportase; 3) Model VCT Cerita Tidak Selesai; 4) Model VCT Daftar Baik Buruk; 5) Model VCT Bermain Peran (Role Play).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, M., & Semela, T. (2010). Teachers of Poor Communities: The Tale of Instructional Media Use in Primary Schools of *Gedeo* Zone, Southern Ethiopia. *Australian Journal of Teacher Education*, 35 (7), 78-92. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ910413.pdf>
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus, A.A. (2015). Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Supremasi*, 10(1), 36-41. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/1944/>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50, 153–158. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0883035511000553>
- Charles F, Bahmuller,, & John J, Patrick. (1999). *Principles and practices of education for democratic citizenship: international perspective and project*. Bloomington: IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/ Social Science Education and the ERIC Adjunct Clearinghouse for International Civic Education in Association with Civitas.
- Darmadi. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Feith, David (Ed). (2011). *Teaching America: the case for civic education*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Etherington, M. (2013). Values Education: Why the Teaching of Values in Schools is Necessary, But Not Sufficient. *Journal of Research on Christian Education*, 22(2), 189-210. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10656219.2013.808973>
- Gafur, Abdul. (2012). *Desain pembelajaran: konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Garia, A., & Karagiannib, K.M.D. (2005). Political and religious group membership, value priorities and educational values. *Journal of Beliefs & Values*, 26(3), 301-310. DOI: 10.1080/13617670500371917
- Isman. A. (2011). Instructional design in education: new model. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(1), 136-142. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ926562>
- Kustiawan, U. (2016). Pengembangan media pembelajaran anak usia dini. Malang: Gunung Samudera.
- Lovat, T., & Clement, N. (2008). Quality teaching and values education: coalescing for effective learning. *Journal of Moral Education*, 37(1), 1-16.

- <http://dx.doi.org/10.1080/03057240701803643>
- Lovat, T., & Clement, N., Dally, K., & Toomey, R. (2011). The impact of values education on school ambience and academic diligence. *International Journal of Educational Research*, 50, 166–170. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ941592>
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai pancasila dan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist* Vol. 2 No. 2, 60-78. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/1793/view/49/internalisasi-nilai-nilai-pancasila-dan-nasionalisme-melalui-pendidikan-kewarganegaraan.html>
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19-35. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/706>
- Print, M., & Lange, D. (2012). *Schools, curriculum and civic education for building democratic citizenship*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Pujiastuti, D., Idrus, A, &., Emosda. (2014). Pengembangan media pembelajaran PKn berbasis multimedia interaktif untuk SMP kelas VIII. *Tekno-Pedagogi*, 4(1), 1-6. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2245>
- Saputra, E. (2012). Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. *TINGKAP*, 8(2). 145-158. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/1881>
- Sukiman. 2011. *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Utami, S., & Rahayu, A.Y. (2014). Implementasi teknik klarifikasi nilai berbantuan folklor dalam pembentukan karakter ke-Indonesiaan siswa kelas V SD. *Sekolah Dasar*, 23(2), 152-160. Retrieved from journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/download/6779/2964
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn. *JIPSINDO*, 2(1), 66-82. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/4525>